

EFIKASI DIRI STATISTIK MAHASISWA DITINJAU DARI LULUSAN MADRASAH DENGAN SEKOLAH UMUM

Rini Risnawita, S

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri

Email: risnawita_g@yahoo.com

ABSTRACT

A questionnaire was administered to 150 students of a STAIN Kediri graduated from Islamic Senior High School and Senior High School to examine their Statistict self efficacy. The variables were measured respectively using the Statistict self efficacy Scale. In comparison with the students of a STAIN Kediri graduated from Islamic Senior High School and Senior High School, differed in their Statistict self efficacy. Senior High School obtained higher scores of Statistict self efficacy than that of Islamic Senior High School.

ABSTRAK

Kuesioner diberikan kepada 150 mahasiswa STAIN Kediri yang lulus dari Madrasah Aliyah dan SMA untuk mengetahui efikasi diri Statistik. Variabel diukur dengan menggunakan skala efikasi diri Statistik. Setelah membedakan efikasi diri statistik mahasiswa STAIN Kediri yang lulus dari Madrasah Aliyah dan SMA, ditemukan ada perbedaan efikasi diri statistiknya. Mahasiswa yang lulus dari SMA memperoleh skor efikasi diri statistik yang lebih tinggi daripada lulusan Madrasah Aliyah.

***Kata-kata Kunci:** Efikasi diri statistik, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas*

Pengantar

Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, baik produk dan jasa maupun pelayanan yang mampu bersaing di lapangan kerja yang ada dan yang diperlukan.

Perguruan Tinggi merupakan suatu lembaga pendidikan tinggi yang menjadi harapan untuk dapat diandalkan sebagai sarana pembentuk manusia-manusia Indonesia yang berkualitas

dan profesional yang siap menghadapi tantangan-tantangan globalisasi di masa depan. Perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kinerja yang baik di lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat. Tujuan diselenggarakannya pendidikan tinggi sendiri adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi "tenaga-tenaga ahli" dalam berbagai bidang ilmu dan seni, sehingga para lulusan perguruan tinggi dapat menjadi sumber daya insani pembangunan yang berkualitas. Hal ini sangat penting mengingat mahasiswa merupakan bagian dari generasi muda yang kelak menjadi tumpuan masyarakat, bangsa dan pembangunan masa datang.

Lain dari pada itu, di dalam setiap kehidupan manusia khususnya pada mahasiswa ada suatu dorongan yaitu untuk mencapai tujuan, salah satunya adalah untuk mengejar prestasi atau mencapai prestasi yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Kesadaran mengenai keadaan pribadi yang dimilikinya serta pengakuan dari orang lain atau lingkungan mengenai keadaan pribadi tersebut, akan berkaitan dan akan mendatangkan perasaan percaya diri bagi individu yang bersangkutan. Perasaan percaya diri merupakan sarana yang penting dalam setiap aktivitas seseorang untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Seseorang akan menunjukkan perbedaan tingkah lakunya dengan orang lain meskipun kemampuannya mereka setaraf dalam bidang tersebut.

Tujuan Pendidikan bagi negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang dasar 1945. Tujuan ini berlanjut akan terus-menerus dicapai sebagai harapan anak bangsa dan para pemimpin bangsa.

Pendidikan tinggi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dalam mewujudkan cita-cita itu harus dapat menghasilkan manusia dengan ciri-ciri: 1) lebih mudah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan, 2) lebih ahli menyatakan pendapat, 3) memiliki rasa tanggung jawab, 4) lebih berorientasi ke masa depan, dan 5) lebih mempunyai kesadaran mengenai waktu, organisasi, teknologi dan ilmu pengetahuan (Syarif thoyib, 1978).

Di samping itu, perguruan tinggi diharapkan dapat

berfungsi sebagai ujung tombak, garda pelopor, yang dapat menarik proses pencerdasan dan peradaban bangsa secara keseluruhan dan mampu mengimbangi kecepatan perkembangan ilmu dan teknologi pada forum internasional (D.A. Tisna Amidjaja, 1983). Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan tinggi di Indonesia harus juga mampu mengembangkan dan menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa Pancasila, sikap ilmiah, sikap keahlian, kepemimpinan, dedikasi dan kepeloporan dalam pembangunan dan ketahanan nasional.

Sebenarnya pendidikan itu hanya satu apakah berkaitan dengan agama (baca; Madrasah) atau non agama (baca; sekolah umum), artinya tetap satu yaitu pendidikan merupakan usaha sadar, disengaja dan secara positif membantu perkembangan anak didik untuk dapat menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Mengenai istilah lulusan madrasah dan sekolah umum hanya berbeda mengenai status penyelenggaraannya akan tetapi tujuan dan pendidikannya adalah sama, hanya aksentuasi pelajaran, di mana madrasah lebih banyak porsi pelajaran keagamaan sedangkan sekolah umum lebih banyak porsi pelajaran umumnya.

Pembelajaran statistik masih menjadi sesuatu yang cukup istimewa dalam proses pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya penelitian yang membicarakan bahwa pemahaman statistik yang baik pada mahasiswa akan membantu untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosi di antaranya membangun citra diri yang positif, membantu membangun kepercayaan diri pada mahasiswa untuk mengikuti mata kuliah di perguruan tinggi, serta menunjang mahasiswa dalam meraih prestasi.

Di lain pihak, statistik juga dipandang sebagai salah satu mata mata kuliah yang menjadi stresor utama dalam proses belajar di perguruan tinggi. Wigfield & Meece (dalam Ormrod, 2004) menjelaskan mengenai sebab terjadinya kecemasan terhadap mata pelajaran statistik maupun mata kuliah statistik, yaitu: (a) orang-orang yang khawatir dengan statistik percaya bahwa mereka tidak punya kemampuan untuk menyelesaikan soal statistik, dan (b) mereka memiliki reaksi emosi yang negatif terhadap soal-soal statistik, mereka takut dan tidak menyukai

statistik secara terus-menerus.

Tingginya tingkat kecemasan dalam pembelajaran statistik mengarah pada ketidaksukaan terhadap mata kuliah statistik sehingga hal ini menurunkan pemahaman mahasiswa terhadap statistik. Ketidapkahaman statistik dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan kesempatan bahkan ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas perkuliahan bahkan tugas akhir..

Penelitian yang lain menyebutkan bahwa, banyak mahasiswa yang mendapatkan prestasi yang rendah pada mata kuliah statistik dikarenakan memiliki sedikit kepercayaan pada kemampuan mereka dalam mengerjakan statistik, bahkan mahasiswa ini nanti akan dan cenderung sedikit untuk mengambil mata mata kuliah yang berkaitan dengan statistik atau berhitung, serta sangat membatasi pilihan karir mereka.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari karena efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi (Bandura, 1997).

Bandura adalah tokoh yang memperkenalkan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Bandura mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan pribadi tentang kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan pada tingkat yang ditunjuk (Bandura, 1997). Penilaian efikasi adalah pada "tidak dipusatkan pada jumlah keahlian yang dimiliki, tetapi dengan apa yang dapat dipercaya sehingga mampu untuk melakukannya dalam keadaan apapun." Sementara itu, Baron dan Byrne (1991) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurutnya, efikasi diri tidak berkaitan

dengan kecakapan yang dimiliki melainkan berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang individu miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan seringkali penuh dengan tekanan. Meskipun efikasi diri memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan individu, efikasi diri bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan. Efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel kepribadian lain, terutama harapan terhadap hasil, untuk menghasilkan perilaku. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri memimpin individu untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Lebih dari seratus penelitian memperlihatkan bahwa efikasi diri meramalkan produktivitas pekerja (Stajkovic & Luthans dalam Myers, 2002). Ketika masalah-masalah muncul, perasaan efikasi diri yang kuat mendorong para pekerja untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada merenungkan ketidakmampuannya. Usaha dan kegigihan menghasilkan prestasi. Hal itu akan menyebabkan kepercayaan diri tumbuh. Efikasi diri, seperti harga diri, tumbuh bersama pencapaian prestasi.

Pada hakekatnya, efikasi diri statistik adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi masalah statistik. Efikasi diri secara umum tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki melainkan berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya.

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang disekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment*) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri. Bandura (1997) mengatakan bahwa persepsi

terhadap efikasi diri pada setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus. Kemampuan mempersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimiliki memunculkan keyakinan atau kemantapan diri yang akan digunakan sebagai landasan bagi individu untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

Menurut Bandura (1997) efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu:

- a. Pengalaman keberhasilan atau kinerja prestasi (*mastery experience* atau *Performance Accomplishments*). Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang bahkan kegagalan yang kemudian diatasi dengan usaha-usaha tertentu dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.
- b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*). Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan (Brown dan Inouge dalam Bandura, 1997).
- c. Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*). Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasehat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih

keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura (1997), pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

- d. Kondisi emosional fisiologis (*Emotional-Physiological State*). Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, yaitu: pengalaman keberhasilan atau kinerja prestasi (*mastery experience* atau *Performance Accomplishments*), pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*), persuasi verbal (*Verbal Persuasion*) dan kondisi emosional-fisiologis (*Emotional-Physiological State*).

Pada pihak lain lingkungan khususnya lingkungan belajar berpengaruh terhadap tingkat efikasi diri statistik individu. Dalam teori belajar, efikasi dipandang baik sebagai isyarat respon belajar dan sebagai dorongan atau motivator perilaku. Thorndike (dalam Slavin, 2006) mengembangkan salah satu hasil penelitiannya tentang hukum akibat (*The Law of Effect*). Dinyatakan hubungan stimulus respon diperkuat bila akibatnya memuaskan dan diperlemah bila akibatnya tidak memuaskan. Thorndike menunjukkan bahwa konsekuensi suatu perilaku tertentu akan memainkan peran yang sangat penting terhadap perilaku berikutnya.

Sehubungan dengan efikasi diri statistik, efikasi diri dimanifestasikan sebagai keyakinan dalam mengatasi dan dalam menghadapi masalah-masalah statistic. Keyakinan bahwa belajar statistic bukan sebagai pelajaran yang sulit dan tergantung kebiasaan dan lingkungan dalam memandang mata pelajaran atau mata kuliah statistic.

Pada pihak lain lingkungan khususnya lingkungan belajar, apalagi sebelumnya berbeda seperti ada mahasiswa

yang lulusan madrasah dan lulusan sekolah umum yang sama-sama masuk STAIN akan berbeda dalam menghadapi masalah mata kuliah statistik. Pada mahasiswa lulusan Madrasah karena muatan materi lebih banyak muatan pelajaran agama dibandingkan mahasiswa lulusan sekolah umum akan mempunyai efikasi diri statistik lebih rendah dibandingkan dari mahasiswa lulusan sekolah umum.

Berdasarkan kajian tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan efikasi diri statistik mahasiswa STAIN Kediri lulusan dari madrasah dan sekolah umum.

Metode Penelitian

Efikasi diri statistik adalah keyakinan siswa mengenai kemampuan dan kecakapannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul berkaitan tentang masalah statistik. Adapun komponen efikasi diri statistik dalam penelitian ini berdasarkan sumber informasi penumbuhan efikasi diri, yaitu: pengalaman keberhasilan atau kinerja prestasi (*mastery experience* atau *Performance Accomplishments*), pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*), persuasi verbal (*Verbal Persuasion*) dan kondisi emosional-fisiologis (*Emotional-Physiological State*). Berdasar skor yang diperoleh dari skala efikasi diri statistik dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi pula efikasi diri statistik yang dimiliki siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*, yang menurut Hadi (2000), pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun langkah-langkah untuk mengambil subjek yang menjadi sampel ini dilakukan dengan cara *pertama*, Menentukan pembagian dua kategori Mahasiswa STAIN Kediri yang berasal dari Madrasah dan yang berasal dari sekolah umum dan *kedua*, menentukan responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa STAIN Kediri mulai angkatan 2011/2012 dan sebagai dasar pertimbangannya kalau mahasiswa semester awal sekarang ini baru Ospek dan untuk mahasiswa tua sudah mulai mengerjakan tugas akhir.

Alat pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala efikasi diri statistik.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis uji t yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan efikasi diri statistik mahasiswa STAIN Kediri antara lulusan Madrasah dengan sekolah umum. Untuk memudahkan analisis dipergunakan komputer memakai program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows*.

Hasil Penelitian

Sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi-asumsi: *Pertama*, uji Normalitas Sebaran. Menurut Hadi (2000), Kaidah yang dipakai bila $p > 0.05$ sebaran normal, sebaliknya bila $p \leq 0.05$ sebaran tidak normal. Tehnik uji yang digunakan adalah uji z dari Kolmogorov-Smirnov. Hasil perhitungan uji normalitas p mendapatkan 0,651. Dengan demikian maka, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri memiliki sebaran normal.

Kedua, uji Homogenitas. Uji ini untuk mengetahui data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians yang sama atau tidak. Kaidahnya dengan melihat p pada tabel homogenitas. Jika $p > 0.05$, maka data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians sama, tetapi jika $p > 0.05$ maka data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varians tidak sama.

Selain itu diperoleh data efikasi diri statistic pada mahasiswa antara lulusan MA dan SMA. Data efikasi diri statistic tersebut menunjukkan bahwa *mean*-nya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Efikasi diri Statistik

Efikasi Diri Statistik	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MA	75	39.41	10.927	1.270
SMA	75	42.96	9.334	1.071

Hasil yang ditunjukkan dalam tabel tersebut menggambarkan bahwa nilai rata-rata efikasi diri statistic mahasiswa dari lulusan Madrasah Aliyah lebih rendah dibandingkan dengan efikasi diri statistic lulusan Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan hasil perhitungan menghasilkan bahwa harga F efikasi diri statistik = 1.502, dengan tingkat signifikansi = 0.222. Dengan demikian, probabilitas variabel efikasi diri statistik $> 0,05$. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sesungguhnya variansnya adalah sama. Mengingat varians adalah sama, maka dalam pengujian t akan lebih tepat menggunakan *Equal variances assumed*.

Berdasarkan hasil uji homogenitas telah menghasilkan bahwa efikasi diri statistik mempunyai varians yang sama atau homogen sehingga selanjutnya pengujian t-test harus menggunakan asumsi bahwa varians sama (yakni *Equal variances assumed*).

Hasil perhitungan statistik didapatkan harga t pada *Equal variances assumed* efikasi diri statistic yakni -2.144 dengan tingkat signifikansi = 0.034. dengan demikian probabilitas $0.034 < 0,05$. Adapun harga t table (0,05, DF 14) = 0.692. Dengan demikian t hitung = -2.144 $>$ t table (0,05, DF 14) = 0.692. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata efikasi diri statistik mahasiswa STAIN Kediri antara lulusan Madrasah dan Sekolah umum. Untuk mengecek seberapa besar perbedaannya, maka kita kembali mengecek bagaian mean. Di mana rata-rata hasil angket mahasiswa STAIN Kediri lulusan Madrasah (dengan symbol 1.00) adalah 39.41 dan lebih rendah dibandingkan hasil rata-rata mahasiswa STAIN Kediri lulusan Sekolah umum (dengan symbol 2.00) adalah 342.96. Dengan demikian, ada perbedaan efikasi diri statistic antara mahasiswa STAIN Kediri lulusan Madrasah dan Sekolah umum.

Pembahasan

Hasil perhitungan statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan efikasi diri statistik antara mahasiswa STAIN Kediri lulusan Madrasah dan Sekolah umum.

Diinjau dari sekor angka kasar menunjukkan bahwa efikasi diri statistik ada perbedaan antara mahasiswa STAIN Kediri lulusan Madrasah dan Sekolah umum. Mahasiswa STAIN Kediri lulusan dari Madrasah mempunyai rerata lebih rendah dibandingkan hasil rata-rata mahasiswa STAIN Kediri lulusan Sekolah umum. Dengan demikian mahasiswa STAIN Kediri yang berasal dari lulusan Madrasah mempunyai efikasi diri statistik yang rendah bila dibandingkan dengan mahasiswa

STAIN Kediri yang berasal dari Sekolah Umum.

Hasil kerja yang ditampilkan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas merupakan sumber informasi yang paling berpengaruh karena didasarkan pada pengalaman nyata dalam menguasai suatu tugas. Kesuksesan yang sering didapatkan akan meningkatkan kemampuan diri seseorang, sedangkan kegagalan yang sering dialami akan merendahkan persepsi seseorang mengenai kemampuannya.

Selain itu, pengalaman keberhasilan (*mastery experiences/performances experiences*) merupakan sumber yang paling efektif untuk menciptakan keyakinan kuat pada efikasi diri. Kesuksesan akan membangun keyakinan yang tetap didalam *personal efficacy* seseorang. Sebaliknya kegagalan akan mengurangi keyakinan itu, terutama jika kegagalan terjadi sebelum efikasi diri benar-benar terbentuk. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian dan juga teori yang digunakan (Bandura, 1997) di mana sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang bahkan kegagalan yang kemudian diatasi dengan usaha-usaha tertentu dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

Pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan oleh mahasiswa STAIN Kediri alumni Sekolah Umum berupa muatan mata pelajaran sekolah umum banyak memuat mata pelajaran berhitung seperti pelajaran matematika atau pelajaran berhitung lainnya sehingga menjadi lebih terbiasa dengan pemecahan masalah berhitung terutama mata kuliah statistik dibandingkan pada mahasiswa lulusan dari Madrasah Aliyah yang lebih banyak muatan agamanya. Pada akhirnya efikasi diri matematika mahasiswa lulusan dari Sekolah Menengah Umum lebih tinggi dibandingkan dari mahasiswa lulusan dari Madrasah Aliyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidjaja, C. A.T. (1983). Kemampuan Pendidikan Tinggi Dalam Menyediakan Kader-Kader Pembangunan. *Analisis Pendidikan*. Th IV Nomor 12, hal 8.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (1991). *Social Psychology Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hadi, S. 2000. *Statistik, Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Myers, D.G. (2002). *Social Psychology*. Seventh Edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Ormrod, J.E. (2004). *Human Learning* (4th Edition). Ohio : Pearson.
- Slavin, R., E. (2006). *Educational Psychology; Theory and Practice, Eighth Edition*. Bonston: Pearson Education Inc
- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (1988). Self-efficacy and work-related performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 124(2), 240-261.
- Thayeb, S. (1978). *Pola Kebijaksanaan Pengembangan Pendidikan tinggi dan Pelaksanaan KDPPT*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan tinggi.